BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rokok menjadi salah satu permasalahan yang tidak pernah tuntas bila dibicarakan tentang cara penanganan yang tepat. Bagi beberapa pria dan wanita di Indonesia, rokok membentuk suatu kebudayaan tersendiri, mereka pasti akan merokok ketika sedang menunggu atau merokok sebelum atau sesaat setelah makan. Uniknya, rokok menjadi benda fenomenal di Indonesia karena dipuja sekaligus dicerca. Hal ini dibuktikan dengan fakta, bahwa sekalipun banyak orang sadar akan bahaya rokok bagi kesehatan mereka, masih banyak orang yang tetap bersikeras meneruskan kebiasaannya merokok. Tidak dapat dipungkiri, bahwa bagi sebagian orang rokok begitu dibutuhkan tetapi pada sisi lain menjadi musuh bagi orang-orang yang menyadari akan bahaya dari rokok.

Tembakau atau rokok membunuh separuh dari masa hidup perokok dan separuh perokok mati pada usia 35-69 tahun.[1] Data epidemi tembakau di dunia menunjukkan tembakau membunuh lebih dari lima juta orang setiap tahunnya. Jika hal ini berlanjut terus menerus, pada tahun 2020 diperkirakan terjadi sepuluh juta kematian dengan 70 persen terjadi di negara berkembang. Rokok juga telah menyebabkan berbagai penyakit tidak menular seperti jantung dan gangguan pembuluh darah, stroke, kanker paru, dan kanker mulut. Selain itu, rokok juga menyebabkan penurunan kesuburan, peningkatan insidens hamil di luar

[1] http://rsud.purbalinggakab.go.id (Diakses pada, Sabtu, 23 Maret 2013, pukul 18.00)

kandungan, pertumbuhan janin (fisik dan IQ) yang melambat, kejang pada kehamilan, gangguan imunitas bayi dan peningkatan kematian perinatal. Jangan dilupakan juga efek yang ditimbulkan bagi mereka, perokok pasif yang secara tidak sengaja berada disekitar perokok aktif. Hal ini tentu memberikan dampak yang buruk pula bagi kesehatan mereka, padahal mereka tidak menghisap rokok sama sekali.

Berdasarkan temuan *Global Adult Tobacco Survey* (GATS), 86 persen orang dewasa di Indonesia menyadari bahaya merokok bagi kesehatan dan dapat menyebabkan penyakit serius. Bahkan, sebanyak 73,7 persen orang dewasa menyadari bahwa asap rokok sekunder dapat menyebabkan penyakit serius pada orang-orang yang bukan perokok. Sementara, menurut data *The Global Youth Survey* tahun 2006, 6 dari 10 pelajar (62,4 persen) yang setelah dilakukan survei terpapar asap rokok selama mereka berada di rumah. Lebih dari sepertiga (37,3 persen) merokok, bahkan 3 dari antara 10 pelajar atau 30,9 persen pertama kali merokok pada umur dibawah 10 tahun.[2] Hasil temuan tersebut memberikan fakta lain kepada kita bahwa kesadaran akan bahaya merokok tidak cukup kuat membuat seseorang benar-benar berhenti merokok. Faktanya tingginya kesadaran seseorang akan bahaya rokok tidak diimbangi dengan penurunan konsumsi rokok di masyarakat.

Menurut Menteri Kesehatan dr. Endang R. Sedyaningsih, MPH, Dr. PH, tingginya populasi dan konsumsi rokok menempatkan Indonesia menduduki

[2] *ibid*

urutan ke-5 konsumsi tembakau tertinggi di dunia setelah China, Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang dengan perkiraan konsumsi 220 milyar batang pada tahun 2005.[3] Pada negara-negara maju kawasan ASEAN misalnya, telah mengalami penurunan dalam hal jumlah konsumsi rokok, tetapi tidak demikian halnya dengan Indonesia. Survei menunjukkan bahwa 67,4 persen pria dan 2,7 persen wanita di Indonesia adalah perokok aktif. Hal ini berarti 61,4 juta orang dewasa di Indonesia adalah perokok. Jumlah perokok di Indonesia masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan India, Filipina, Thailand, Vietnam, dan Polandia.[4]

Konsumsi rokok sendiri dianggap sebagai suatu indikator kemiskinan masyarakat di Indonesia. Konsumsi rokok telah terbukti mengurangi pendapatan, belanja bulanan keluarga, hingga pada akhirnya berujung pada kematian. Misalnya, seorang sopir yang berpenghasilan Rp 50.000,00 sehari, mampu menghabiskan Rp 24.000,00 per-hari untuk membeli tiga pak rokok. Sementara, Ia memberi istrinya uang belanja sebesar Rp 20.000,00 sehari, demikian hasil penelitian yang didapat dari Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.[5] Fenomena inilah yang memang terjadi di kalangan masyarakat miskin di Indonesia. Pendapatan yang terbatas, tidak berarti terbatas pula konsumsi rokok. Masyarkat Indonesia nyatanya lebih memilih membeli rokok ketimbang harus menggunakan uang mereka untuk hal-hal lain yang lebih penting.

Rokok memang telah terbukti secara ilmiah dapat merusak kesehatan dan jika dilihat dari segi ekonomi, rokok juga telah mengurangi pendapatan seseorang yang seharusnya dapat digunakan untuk membeli berbagai makanan yang sehat

[3] *ibid*
[4] http://doktersehat.com (Diakses pada, Sabtu, 23 Maret 2013, pukul 18.15)
[5] http://wahdah-banggai.blogspot.com (Diakses pada, Sabtu 23 Maret 2013, pukul 18.30)

dan bergizi, atau digunakan untuk biaya sekolah dan berbagai hal lain yang penting. Tinginya konsumsi rokok dipercaya dapat menimbulkan implikasi negatif yang sangat luas, tidak saja terhadap kualitas kesehatan tetapi juga menyangkut kehidupan sosial dan ekonomi. Konsumsi rokok jelas-jelas menimbulkan kerugian langsung bagi perokok dan keluarganya, terlebih lagi bagi keluarga miskin. Karena selaras dengan penjelasan sebelumnya, rata-rata pengeluaran keluarga miskin untuk konsumsi rokok cukup besar. Masalah yang ditimbulkan oleh rokok tidaklah sebanding dengan kenikmatan sesaat yang diberikan. Fakta-fakta tersebut seharusnya menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berhenti merokok, bukan hanya sekedar meningkatkan kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan dari rokok.

Masalah rokok di Indonesia tampaknya memang tidak dapat lagi diatasi dengan hanya sekedar mengingatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya dari merokok, entah melalui seminar-seminar, penyuluhan, atau kampanye. Cara demikian nyatanya tidak lagi ampuh memberikan efek takut atau jera kepada masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi rokok. Sudah selayaknya pemerintah mulai memikirkan berbagai cara lain yang lebih mampu mengatasi tingginya tingkat konsumsi rokok pada kalangan masyarakat Indonesia.

Pemerintah harus mulai mengambil langkah-langkah cepat dan tepat perihal mengatasi konsumsi rokok di Indonesia. Salah satunya dengan menaikkan harga cukai rokok, melarang total iklan rokok, dan memasang peringatan bergambar mengenai bahaya merokok. Indonesia seharusnya mencontoh negara

lain seperti Thailand, yang sukses melarang iklan rokok secara total, dan mengikuti jejak ke-164 negara di dunia yang memiliki payung hukum sehubungan dengan penanggulangan rokok. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesuksesan negara-negara tersebut tentu dibantu dengan adanya kerjasama yang baik antara masarakat dan juga pemerintah. Komitmen yang kuat diperlukan dari para pemimpimpin baik itu pemerintah, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), tokoh masyarakat, artis, LSM, dan masyarakat Indonesia sendiri, yang akhirnya berujung pada pembentukan Undang-undang (UU) mengenai rokok.

World Health Organization (WHO) sehubungan dengan hal ini, telah mencanangkan program "Kawasan Tanpa Rokok" (KTR) di tempat-tempat umum. Program seperti ini layak diterapkan di negara-negara seluruh dunia, termaksud ASEAN. Di Malaysia contohnya, orang merokok di tempat umum didenda 500 *ringgit*, di Bangkok didenda 2.000 *baht*. Indonesia mungkin belum memiliki sanksi tegas tentang merokok di tempat-tempat umum, seperti yang dimiliki Malaysia atau beberapa negara lainnya, tetapi Indonesia telah mengatur mengenai larangan merokok di tempat umum pada Undang-udang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2010.[6]

Tempat-tempat yang dimaksud pada Undang-undang ini adalah sebagai berikut:

a) Tempat umum,
b) Tempat kerja,
c) Tempat proses belajar mengajar,

[6] http://lawmetha.wordpress.com (Diakses pada, Sabtu, 23 Maret 2013, pukul 18.45)

d) Tempat pelayanan kesehatan,

e) Arena kegiatan anak-anak,

f) Tempat ibadah, dan

g) Angkutan umum.

Berdasarkan sebuah poling mengenai opini masyarakat Indonesia terhadap *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) di gedung Nusantara III DPR, sebanyak 68 persen masyarakat Indonesia percaya bahwa menghirup rokok orang lain dapat mengancam kesehatan orang yang tidak merokok. Mayoritas penduduk juga mendukung larangan merokok di ruang publik lainnya, seperti di restoran (81 persen), dan tempat publik seperti lokasi perbelanjaan, terminal bus, dan stasiun kereta api (75 persen). Bahkan, ada 99 persen masyarakat Indonesia yang menyetujui larangan merokok di rumah sakit dan klinik serta di perkantoran dan ruang kerja yang tertutup. Sebanyak 96 persen juga mendukung larangan pejualan rokok yang ditujukan untuk anak di bawah usia 18 tahun.

Selaras dengan adanya larangan tersebut, seharusnya masyarakat mendukung niat baik pemerintah untuk menurunkan jumlah angka perokok, terutama perokok di usia muda karena hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan terciptanya kualitas udara yang bersih dan sehat serta bebas asap rokok, serta menurunkan jumlah penyakit dan kematian yang timbul akibat merokok. Disinilah kerjasama dari masyarakat Indonesia

memainkan peranan yang penting bagi kesuksesan terselenggaranya Undang-undang Larangan Merokok di Indonesia.

Salah satu bukti bahwa pemerintah serius dengan Undang-undang yang mereka buat adalah diterapkannya larangan merokok di gedung DPR (Dewan Perwakilan Rakyat).[7] Gedung DPR kini mulai ramai dengan pamflet larangan merokok, yang berbunyi, "Kawasan Tanpa Rokok (UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009). Terimakasih Untuk Tidak Merokok." Pamflet-pamflet tersebut ditempel diberbagai tempat, seperti di tiang-tiang Gedung Nusantara III, pintu masuk, ruang komisi, dan ruang pimpinan. Hampir seluruh penjuru Gedung DPR-RI ditempeli tulisan larangan merokok. Mulai dari lobi gedung, ruangan komisi-komisi, ruangan paripurna, ruang wartawan hingga ruang pimpinan DPR. Dimulainya penyebaran pamflet sehubungan larangan merokok dijajaran pemerintah, menunjukan kepada kita bahwa pemerintah ingin memberikan contoh kepada masyarakat, yang seharusnya ditanggapi positif dan didukung oleh masyarakat.

Permasalahan tentang larangan merokok, selaras dengan Undang-undang yang telah berlaku di Indonesia, menjadi hal yang sangat fenomenal. Bagi beberapa orang non-perokok dan dalam hal ini menjadi perokok pasif, tentu adanya larangan dalam Undang-undang yang diatur pemerintah membuat keuntungan tersendiri bagi mereka. Tetapi, bagi para perokok aktif, adanya larangan merokok demikian tentu memberikan pengekangan bagi mereka. Bahkan mereka mengangap larangan merokok sebagai suatu bentuk larangan terhadap

[7] http://m.okezone.com (Dikases pada, Sabtu, 23 Maret 2013, pkul 19.00)

suatu Hak Asasi Manusia. Larangan merokok ini tentu membentuk persepsi yang berbeda-beda dikalangan masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa bagi para perokok aktif larangan merokok akan membentuk persepsi mereka bahwa larangan tersebut melanggar Hak Asasi Manusia. Bagi perokok pasif atau non-perokok, persepsi yang terbentuk dengan adanya larangan merokok juga akan sangat berbeda dengan perokok aktif.

Persepsi masyarakat yang berbeda-beda terhadap adanya larangan merokok ini, menarik perhatian peniliti untuk mengetahui lebih jauh seperti apa persepsi yang timbul dikalangan masyarakat apabila larangan merokok ini diterapkan di lingkungan proses belajar mengajar, dalam hal ini jajaran Universitas. Tetapi, pada penelitian ini, persepsi yang akan peneliti lihat adalah persepsi yang terbentuk pada kalangan mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa dipilih peneliti untuk diteliti persepsinya, karena merekalah yang mendapat dampak dari adanya larangan merokok di lingkungan kampus.

UNIKOM adalah salah satu jajaran Universitas yang mendukung Undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut. Sehingga, peneliti melakukan dalam melakukan penelitian ini akan menjadikan UNIKOM sebagai objek penelitian, yaitu tentang sejauh mana persepsi mahasiswa UNIKOM dengan diberlakukannya larangan merokok di lingkungan kampus.

Selain itu, peneliti mengganggap UNIKOM sebagai Universitas yang tepat untuk melakukan penelitian, mengingat UNIKOM merupakan Universitas yang secara tegas sehubungan dengan larangan merokok. Jika beberapa kampus hanya memberikan larangan tersebut sebagai pengingatsemata, tetapi UNIKOM secara

tegas memberlakukan sebuah teguran bagi mereka yang merokok di lingkungan kampus. Bahkan, peneliti sempat memperhatikan bahwa beberapa aparat satpam dikerahkan untuk berpatroli untuk melihat sejauh mana mahasiswa UNIKOM patuh terhadap peraturan yang diberikan. Aparat ini tidak akan segan-segan menegur siapapun yang merokok disekitaran kampus.

Melihat fakta tersebut, maka UNIKOM memang menarik perhatian peneliti untuk akhirnya melakukan penelitian. Dan, sebagai dampak dari adanya peraturan yang dikeluarkan tersebut, mahasiswa UNIKOM mulai merasa kebebasannya terkekang. Jika, sebelumnya mahasiswa dapat merokok dimana saja yang mereka mau, saat ini dengan dikeluarkannya peraturan tersebut, mahasiswa mulai mencari berbagai tempat yang mereka anggap sudah bukan lagi lingkungan kampus. Mahasiswa mulai terlihat merokok dipinggiran jalan sekitar kampus UNIKOM. Sesungguhnya, hal ini bisa menjadikan citra yang negatif bagi UNIKOM, mengingat mahasiswa UNIKOM berada di pinggir-pinggir jalan seperti orang-orang yang tidak berpendidikan.

Beberapa mahasiswa khususnya mereka yang merupakan perokok, ketika peneliti tanya sehubungan dengan diberlakukanya peraturan larangan merokok ini sesungguhnya terlihat tidak siap dengan diberlakukannya peraturan tersebut. Peraturan tersebut dianggap oleh mereka sebagai pengekangan terhadap hak asasi mereka untuk merokok. Peneliti dapat melihat, bagaimana pada akhirnya para mahasiswa begitu merasa terganggu dengan adanya larangan merokok di lingkungan kampus. Baik mereka yang merokok atau non perokok menganggap

bahwa seharusnya ada solusi yang pihak UNIKOM berikan bagi mahasiswa ketika mereka akan mengeluarkan peraturan-peraturan demikian.

Sesungguhnya sekalipun mahasiswa tidak nampak menunjukkan sikap pro dan kontra, mereka tentu memiliki berbagai persepsi dengan timbulnya peraturan larangan merokok tersebut. Persepsi yang mereka miliki sekalipun tidak menghasilkan sikap-sikap tertentu, persepsi ini akhirnya menjadi sangat penting dalam penentuan sikap apa yang selanjutnya akan seseorang lakukan. Itulah alasan lain mengapa akhirnya persepsilah yang peneliti ingin teliti dan dalam hal ini peneliti ingin mengetahui seperti apa persepsi mahasiswa UNIKOM mengenai larangan merokok di lingkungan kampus.

Sebelum akhirnya persepsi terhadap suatu pesan atau suatu fenomena yang mereka terima atau lihat terbentuk, tentu ada beragam hal yang sebelumnya mempengaruhi terbentuknya persepsi. Maka, persepsi mahasiswa yang akan diteliti pada penelitian ini akan dilihat dari beberapa faktor yang menentukan persepsi berdasarkan Rhenald Kasali dalam bukunya Manajemen *Public Relations*, yaitu sebagai berikut:

1. Latar belakang budaya,
2. Pengalaman masa lalu,
3. Nilai-nilai yang dianut, dan
4. Berita-berita yang berkembang.

Pada pokok bahasan selanjutnya, peneliti akan menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut menentukan pembentukan dalam persepsi mahasiswa terhadap larangan merokok di lingkungan UNIKOM. Penelitian ini akan melihat

bagaimana persepsi mahasiswa terhadap larangan merokok di lingkungan kampus UNIKOM.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

"Bagaimana persepsi mahasiswa UNIKOM mengenai larangan merokok di lingkungan kampus?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membatasi masalah ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang budaya mahasiswa UNIKOM dalam membentuk persepsi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus?
2. Bagaimana pengalaman masa lalu mahasiswa UNIKOM dalam membentuk persepsi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus?
3. Bagaimana nilai-nilai yang dianut mahasiswa UNIKOM dalam membentuk persepsi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus?

4. Bagaimana berita-berita yang berkembang di kalangan mahasiswa UNIKOM membentuk persepsi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Maksud dan tujuan penelitian tersebut adalah:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai persepsi mahasiswa terhadap larangan merokok di lingkungan kampus.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Bentuk dari identifikasi masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui latar belakang budaya mahasiswa UNIKOM yang membetuk persepsi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus.
2. Untuk mengetahui pengalaman masa lalu mahasiswa UNIKOM yang membentuk persepsi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang dianut mahasiswa UNIKOM yang membentuk persepsi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus UNIKOM.

4. Untuk mengetahui berita-berita yang berkembang di kalangan mahasiswa UNIKOM yang membentuk persepsi mengenai larangan merokok dilingkungan kampus UNIKOM.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu yang telah dipelajari dalam ruang lingkup Ilmu Komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan lebih mendalam lagi ilmu pengetahuan tentang adanya larangan merokok dalam upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang sehat dan lingkungan yang bebas asap rokok sesuai dengan Undang-undang yang berlaku.

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti :

   Hasil penelitian diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu sumber untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks persepsi.

2. Bagi Lembaga Akademik :

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kepustakaan mengenai persepsi mahasiswa UNIKOM mengenai larangan merokok di lingkungan kampus, serta dapat menjadi bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti.

3. Bagi Masyarakat :

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan umum yang memperluas wawasan msyarakat mengenai pengendalian perilaku merokok, khususnya yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.